

TELAAH KONSEP PENDIDIKAN INDUKTIF-EMPIRISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI KREATIF

(Upaya Menumbuhkan Kreativitas Industri Literasi dalam Pendidikan)

Dede Heri Pramono, Yani Septiani
dedeheripramono882@yahoo.co.id, yani.septiani29@gmail.com

IKIP Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menjawab problematika pro-kontra bahasa yang menggunakan pendekatan berbasis teks di dalam kurikulum 2013. Jawabannya diberikan berdasarkan kerangka pola proses berpikir dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pola pembelajaran kurikulum 2013 dengan ciri khas pendekatan atau metode saintifik, *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* mengindikasikan pola induktif-empirisme yang semula cenderung deduktif-normatif. Pola pembelajaran induktif-empirisme akan berhasil bila disertai dengan proses penumbuhan literasi kreatif. Lebih lanjutnya lagi, jika penanaman literasi kreatif ini sudah mengakar, akan menumbuhkan kemampuan literasi untuk menghadapi industri literasi saat ini. Kemampuan guru dalam merekonstruksi pembelajaran berbasis teks juga berpengaruh pada keberhasilan pola pembelajaran ini.

Kata kunci : *literasi, induktif-empirisme, bahasa.*

PENDAHULUAN

Diskursus entitas bahasa mengalami perkembangan. Bahasa yang semula hanya dilihat dari segi lisan dan tulisan, saat ini sudah memiliki berbagai sudut pandang untuk ditelaah. Hal tersebut terjadi karena problematika bahasa baik secara mikro ataupun makro selalu muncul dan beragam. Maka politik bahasa yang selalu merevisi tatanan struktural seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Tata Baku Bahasa Indonesia (TBBI) adalah bentuk upaya untuk mempertahankan maujud bahasa Indonesia.

Paradigma bahasa saat ini yang didiskusikan baik dalam forum ilmiah maupun nonilmiah di antaranya, 1) bahasa sebagai alat komunikasi (*communication skill*), 2) sebagai alat berpikir kritis (*critical thinking*) dan 3)

bahasa sebagai alat kreativitas (*creativity skill*). Ketiganya menjadi indikator variabel di dalam diskursus bahasa baik secara visual maupun verbal.

Tarigan (2009, hlm.7) lebih memiliki paradigma bahasa sebagai alat komunikasi. Pandangan Alwasilah (2010, hlm. 148) justru lebih berasumsi bahasa sebagai alat berpikir kritis. Lebih lanjutnya, Alwasilah mengkritik Tarigan bahwa pembelajaran bahasa selama ini terlalu terkonsentrasi sebagai alat keterampilan berbahasa. Alhasil, bahasa sebagai alat berpikir tercerabut dari akar entitas bahasa itu sendiri. Adapun pandangan bahasa sebagai alat kreativitas biasanya bahasa dijadikan alat untuk menumbuhkan, menggali dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik.

Pola pembelajaran tradisional cenderung deduktif-normatif atau deduktif-kritikal. Pola tersebut dapat secara kontekstual lama berterima karena akses informasi belum begitu banyak. Guru memiliki kewenangan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Istilah *teacher centre* sangat akrab pada pola pembelajaran seperti ini. Era saat ini, arus informasi sudah tidak terbandung lagi. Akses informasi pun tidak terhalang lagi ruang dan waktu. Meskipun terdapat dikontinuitas antara arus informasi dengan perubahan tingkah laku, realitanya informasi saat ini mudah untuk diakses.

Apabila pola pembelajaran masih menggunakan pola deduktif-normatif sedangkan cakrawala ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, maka hanya akan melahirkan produk pembelajaran yang kritis namun tidak produktif. Urgensi kebutuhan guru saat ini berubah dari yang semula mampu menyampaikan informasi menjadi guru yang mampu menjadi fasilitator dalam mengontruksi informasi yang diperoleh oleh siswa.

Bagaimana jika objek yang diajarkannya adalah bahasa? Sedangkan di lain sisi bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi. Dalam pembelajaran bahasa, menurut Brown (2008, hlm.7) cara seseorang mengajarkan bahasa tergantung sudut pandang (*point of view*) orang tersebut memandang bahasa. Jika bahasa dipandang sebagai alat komunikasi, maka keterampilan berbahasa yang akan difokuskan. Lain halnya jika guru memiliki pandangan

bahasa sebagai alat berpikir kritis, pola pembelajaran akan digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa.

Di dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran bersumber pada siswa, adapun peran guru adalah sebagai fasilitator dan bahan pembelajaran bersumber dari teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran berfokus pada kegiatan mengamati atau mengobersvasi suatu teks. Tentulah hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk menentukan cara yang pas agar kegiatan pembelajaran tercapai sesuai rumusan tujuan.

Keharusan penggunaan pendekatan yang telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 tidak semata tanpa tujuan. Pendekatan atau metode saintifik, *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* menjawab tantangan guru. Dengan adanya pendekatan tersebut menjadikan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pola pembelajaran induktif-empirisme teralisasi dengan pengaplikasian Kurikulum 2013 ini. Di lain sisi, target menjadikan siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam berbahasa akan terwujud. Tak lantas hal tersebut menyudahi tantangan bagi guru. Permasalahan lain muncul di saat bahan ajar berbasis teks menuntut siswa untuk mahir berbahasa. Di sanalah peran literasi mencuat. Guru dan siswa harus memahami konsep literasi serta mengemasnya sekreatif mungkin agar terhindar dari kejenuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015, hlm.35) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat untuk membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Telaah teori menjadi landasan penelitian ini. Analisis teori yang digunakan yaitu memilih teori yang relevan/cocok terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kerangka Proses Berpikir Induktif

Pengetahuan selalu berkembang dengan ukuran-ukuran yang konkrit, model, dan metodologi, serta observasi (Mustofa, 2016, hlm.125). Seorang guru dalam mengajar harus bisa memosisikan diri dalam melatih siswanya untuk beropini atau berpengetahuan. Opini dilatih berdasarkan pandangan terhadap isu-isu sedangkan pengetahuan diperoleh dari metodologi berpikir.

Dalam proses berpikir induktif, peserta didik belajar dari contoh atau pengalaman empiris terlebih dahulu. Kebenaran ilmiah selalu diperkuat dengan adanya bukti-bukti empiris maupun indrawi yang mengikutinya (Mustofa, 2016, hlm.124). Pada sisi lain, bahasa turut berperan dalam diskursus komprehensif dalam bidang keilmuan. Artinya, bahasa berperan penting dalam berpikir ilmiah.

Informasi yang diberikan dari dua media bisa saja inti atau pokoknya sama. Namun karena penggunaan diksi yang berbeda serta pengeombangan pola paragraf yang berbeda pula, mengakibatkan proses berpikir yang dilatihnya pun tidak akan sama. Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran selalu diawali dari proses mengamati/mengobservasi teks yang akan dipelajari. Seyogianya, guru dalam kegiatan apersepsi tidak membentuk pengetahuan dasar siswa melalui pertanyaan “apakah teks deskripsi itu?”

Pengetahuan diperoleh dari proses berpikir yang sistematis. Kegiatan apersepsi harus dijadikan untuk membentuk opini siswa melalui isu-isu yang kontekstual terhadap teks yang dipelajari. Siswa yang terbiasa memecahkan masalah kontekstual meskipun sebatas konseptual akan melatih untuk berpikir realistis.

Berikut ini adalah contoh daftar teks dengan indikasi proses berpikir yang dilatih di dalam pembelajaran.

Tabel 1.1
Daftar Teks dengan Indikasi Prose Berpikir

No.	Jenis Teks	Indikasi Proses Berpikir
1.	Deskripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir sistematis (pengamatan satu objek khusus) 2. Berpikir subjektif atau objektif (melatih menuliskan ketepatan menuliskan sesuatu yang objektif dan subjektif) 3. Berpikir Universal (latihan berpikir bahwa suatu objek tidak hanya bisa dipandang dari satu sudut saja)
2	Cerita Fantasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir imajinatif (Melatih kemampuan imajiner siswa) 2. Berpikir fantasi (Melatih membawa sesuatu hal yang belum terjadi seolah-olah sudah terjadi_) 3. Berpikir fiksi (Melatih membawa sesuatu yang telah terjadi ke kondisi hari ini/kontekstual)
3.	Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir Kronologis (Latihan proses berpikir terarah, urutan, logis dan sistematis) 2. Berpikir efektif (Melatih efektifitas pemilihan diksi dalam menulis dan berbicara)
4.	Anekdote	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir humoris (Melatih berpikir humoris namun tetap mengandung esensi yang berguna)
5.	Teks Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir Kritis (Menanggapi informasi secara kritis) 2. Berpikir tidak langsung percaya terhadap arus informasi

Literasi Kreatif

Literasi mulai tampak dalam ranah pendidikan saat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprogramkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki budaya baca yang tinggi. Tujuan literasi sangat sejalan dengan ciri khas bahan ajar dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks. Beragam upaya dilakukan agar budaya baca tersebut dapat teraplikasikan dalam kehidupannya. Tentulah kreativitas dalam hal ini sangat krusial karena menumbuhkan minat baca hingga membudaya merupakan hal yang sulit.

Literasi tak hanya melulu membaca dan menulis, namun membuat kita peka terhadap permasalahan atau isu sehingga mampu untuk memecahkannya. Dalam kondisi tersebut seringkali siswa temukan saat mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa yang membiasakan literasi dalam sendi kehidupannya serta bermodalkan berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan berbagai cara, ragam hal yang menimpa akan mampu terselesaikan dengan bijak.

Hal sederhana yang dapat dijadikan contoh berdasarkan pada pengalaman. Kegiatan literasi yang dipadu dengan kreativitas diaplikasikan dalam salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menemukan hal penting dalam suatu teks untuk kemudian disusun ulang dalam bentuk peta konsep kreatif sehingga menjadi suatu teks baru ciri khas siswa. Kegiatan lainnya seperti, hasil membaca suatu artikel atau buku dituangkan kembali dalam beragam teknik *review* sehingga menjadi teks baru berupa sinopsis. Kegiatan tersebut akan mengubah pola berpikir siswa menjadi lebih kritis, kreatif, serta literat. Hal tersebut akan terealisasi jika dilakukan secara kontinu dan terus mengkreasikan hingga berbuah karya.

Penumbuhan Industri Literasi

Kegiatan literasi yang kreatif tak hanya berkutat dengan membaca dan menulis. Kreativitas yang tinggi justru akan membawa literasi tersebut pada hal yang menghasilkan suatu produk, bahkan hingga memasarkannya. Dalam konteks lingkungan pendidikan di sekolah, hal tersebut sangat mungkin untuk direalisasikan. Seperti halnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tak lepas dengan kegiatan literasi. Siswa yang sudah terlatih dalam berliterasi dapat diarahkan untuk menghasilkan suatu produk, semisal hasil bacaan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (puisi atau cerpen). Tak putus sampai di sana, industri literasi menuntut lebih jauh. Hasil tulisan tersebut dapat dipadukan dengan karya siswa lain atau disusun sesuai individu siswa sehingga menjadi suatu antologi. Dengan demikian, industri literasi mulai timbul. Karya tersebut dapat dikenalkan pada penerbit sehingga dapat dipasarkan minimal dalam skala lingkungan sekolah, dan yang lebih optimal dalam skala daerah dan nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut, di antaranya; pertama, ciri khas pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks mengindikasikan melatih nalar, logika dan kerangka berpikir siswa. Keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tak lagi menjadi prioritas utama, melainkan sebagai pendukung untuk melatih proses berpikir tersebut. Asumsinya, pembelajaran keterampilan berbahasa diajarkan secara tersirat. Pola seperti ini merupakan kritikan Alwasilah (2010) yang menganggap pola pembelajaran bahasa sudah tercerabut dari fungsi aslinya sebagai proses berpikir. Bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sudah tidak perlu diragukan lagi adanya. Kedua, kreativitas sangat diperlukan di samping berpikir kritis untuk melatih siswa dalam memikirkan berbagai hal di luar kebiasaannya. Ketiga, kegiatan literasi tak lepas dari pembelajaran Kurikulum 2013 khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang notabene berbasis teks. Keempat, kegiatan literasi dipadukan dengan kreativitas dapat mengubah pola berpikir siswa. Tak hanya dalam membaca dan menulis, melainkan dalam memecahkan beragam hal dalam kehidupannya. Kelima, kreativitas yang tinggi dapat membuat hal yang dilakukan menjadi suatu hal yang berharga. Seperti halnya kegiatan literasi yang menghasilkan suatu karya atau produk harus mampu untuk dipasarkan di khalayak agar dapat menyeimbangi di era industri sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C.A (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Brown, Douglas. H. (2008). *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Indonesia: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G (2009) *Metodologi Pengajaran Bahasa Edisi 1*. Bandung: Angkasa.
- Mustifa, I.(2016) “Jendela Logika dalam Berpikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 6 No. (2)

